

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi serta lembaga penyeimbang berbagai sektor perekonomian di Indonesia. Selain menjadi penyeimbang pada sektor perekonomian Indonesia, perbankan syariah juga memiliki peran aktif dalam partisipasinya membantu kesejahteraan sosial.¹ Sistem perbankan syariah memiliki karakteristik yaitu berdasarkan pada prinsip syariah dan juga prinsip bagi hasil yang tentunya dengan prinsip ini akan menguntungkan bagi masyarakat dan bank syariah. Selain dengan prinsip bagi hasil, perbankan syariah juga mengutamakan aspek keadilan dan kehati-hatian dalam transaksinya, investasi yang berakhlak, serta selalu menghindari prinsip yang diharamkan oleh islam seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir* dalam transaksinya. Perbankan syariah memiliki beberapa produk dan layanan jasa yang beragam dengan skema keuangan yang bervariasi.²

Pada era modern ini, perbankan syariah semakin mengalami kemajuan yang cukup pesat di Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia menjadi salah satu gembong atau inisiator pengembangan industri perbankan syariah di tingkat ASEAN bersama dengan negara tetangga yaitu Malaysia.³ Perkembangan perbankan syariah ini ditunjang

¹ Evandri Notalin, Nonie Afrianty, and Asnaini Asnaini, "Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)", *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, vol. 4, (2021) : 169-178.

²OJK, "Perbankan Syariah," <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx>, (diakses pada 26 Desember 2022).

³ Jasmin Bunga Islami, Trisiladi Supriyanto, and Lili Puspita Sari, "Analisis

pula oleh hadirnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, mengatur tentang Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, prinsip syariah yang digunakan, serta prinsip kehati-hatian dan pengelolaan risiko perbankan syariah. Diberlakukannya Undang-undang tersebut, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan perbankan syariah lebih pesat lagi.⁴

Industri perbankan syariah memiliki peran yang sangat penting bagi kegiatan perekonomian negara. Peran perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional yaitu sebagai wadah bagi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat secara efektif. Di Indonesia, perkembangan ekonomi dan keuangan syariah terus meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang disebutkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per bulan Juni 2022 pangsa pasar keuangan syariah berada pada angka 10,41% meningkat sebanyak 0,41% dari tahun sebelumnya yaitu 10%.⁵

Industri perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jaringan kantor yaitu sebanyak 499 KC dan 1.345 KCP per Januari 2022. Selain peningkatan jaringan kantor, peningkatan ATM sebanyak 543 unit ATM sehingga pada Januari 2022 tercatat ada 4.025 unit ATM perbankan syariah. Sementara, tenaga kerja perbankan syariah meningkat sebanyak 458 tenaga kerja, sehingga tercatat ada 56.298 tenaga kerja per Januari

Perbandingan Efisiensi Pembiayaan BUS dengan BPRS di Jawa Barat Tahun 2017-2019,” *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 2 (2021): 82–97.

⁴ “Ikhtisar-Undang-Undang-No-21-Tahun-2008-Tentang-Perbankan-Syariah.Pdf,” n.d.

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah, Juni 2022,” 2022, 5–8, Statistik Perbankan Syariah - Juni 2022.pdf.

2022.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa unit industri perbankan syariah di Indonesia terus meningkat walaupun sempat mengalami pandemi covid 19.

Kasus pandemi covid-19 menjadi permasalahan yang cukup besar di seluruh negara, karena bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan sehingga jumlah kematian yang terus meningkat, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi dan sistem keuangan yang terganggu. Sebagian besar negara di dunia mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif bahkan mengalami resesi.⁷ Namun, industri perbankan syariah dinilai lebih tahan krisis (*resilient*) dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dibuktikan ketika masa krisis pada tahun 1998, perbankan syariah merupakan satu-satunya industri keuangan yang bertahan dan mampu berkembang hingga saat ini. Kemudian pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi covid 19 perbankan syariah kembali membuktikan bahwa sistem yang diterapkan yaitu salah satunya sistem bagi hasil benar-benar kuat mampu tahan terhadap krisis ekonomi.⁸

Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Esomar pada tahun 2021 tentang analisis kinerja perbankan syariah pada masa pandemi Covid 19 menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja pada perbankan syariah mengalami hasil yang positif dan bergerak secara signifikan. Namun, dibalik kinerjanya yang positif bank syariah juga mengalami catatan negatif diantaranya yaitu penurunan laba dan peningkatan nilai NPF pada masa pandemi covid 19. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas terhadap kegiatan pada sektor

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah, Januari 2022,” 2022, 5–8, Statistik Perbankan Syariah - Januari 2022.pdf.

⁷ Kondirin Kondirin, “RGEC : Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 3670–3675.

⁸ Adib Khusnul Rois and Didik Sugianto, “Kekuatan Perbankan Syariah Di Masa Krisis,” *Musyarakah: Journal of Sharia Economics* 1, no. 1 (2021): 1–8.

perbankan tentunya sudah memberikan dukungan berupa bantuan likuiditas dan restrukturisasi pembiayaan. Namun, dukungan yang diberikan OJK harus diiringi pula oleh kinerja perbankan yang baik dalam menuju perkembangan selanjutnya.⁹

Bank Syariah Indonesia merupakan salah satu perbankan syariah yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diraih oleh Bank Syariah Indonesia pada acara *LPS Banking Awards 2022* hari Selasa, 29 November 2022. Salah satu penghargaan yang diraih yaitu sebagai Bank Teraktif dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat dan Bank Teraktif dalam Praktik *Green Banking*. Selain penghargaan tersebut, Bank Syariah Indonesia juga mendapatkan penghargaan sebagai Bank Syariah Terbaik dalam acara Anugrah Syariah Republika 2022. Beberapa penghargaan yang diraih oleh Bank Syariah Indonesia tentunya akan menjadi semangat baru bagi Bank Syariah Indonesia untuk terus berinovasi dalam pelayanannya dan menjalankan komitmennya dalam menerapkan prinsip ESG (*Environmental, Social, dan Governance*), selaras dengan aspek keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*).¹⁰

Bank Syariah Indonesia merupakan bank syariah hasil merger. Berdasarkan UU Perseroan Terbatas Pasal 1 butir 9, menyatakan bahwa merger dapat diartikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih kepada Perseroan yang

⁹ Kondirin, "RGEC : Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama." 3670–3675.

¹⁰ BSI, "Laporan Tahunan 2021: Energi Baru Untuk Indonesia," *PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.* (2021): 748.

menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum. Merger dapat dipahami sebagai sebuah penggabungan antara dua organisasi atau lebih, sehingga hanya ada satu perusahaan yang bertahan.¹¹

Hadirnya Bank Syariah Indonesia merupakan inovasi baru bagi kekuatan ekonomi dan keuangan syariah global. Bank Syariah Indonesia merupakan hasil penggabungan dari 3 bank syariah BUMN diantaranya PT Bank BRI Syariah, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini disampaikan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir pada acara Penandatanganan *Conditional Merger Agreement (CMA)* bahwa hasil dari penggabungan ketiga bank ini akan menjadi energi baru bagi perekonomian Indonesia dan diharapkan mampu bersaing dengan bank syariah di kancah global. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam, maka Bank Syariah Indonesia memiliki potensi yang besar serta memberikan opsi bagi masyarakat untuk menggunakan produk bank syariah.¹²

Bank Syariah Indonesia mendapatkan izin merger dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 1 Februari 2021 di Istana Negara sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Komposisi pemegang saham bank syariah terbesar ini adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25%, dan sisanya pemegang saham

¹¹ Josua Tarigan, Swenjadi Yenewan, and Grace Natalia, *Merger Dan Akuisisi Dari Prespektif Strategis Dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep Dan Studi Kasus)* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016): 7.

¹² Media Internal Kementrian BUMN, "BSI , Energi Baru Ekonomi Indonesia," *Bumn* (2021): 1–11,

yang masing-masing besarnya di bawah 5%.¹³ Penggabungan ini menyatukan kelebihan dan melengkapi kekurangan dari masing-masing bank. Sehingga dapat menghadirkan layanan yang lebih baik dan lengkap, permodalan yang lebih besar, serta diharapkan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

Kinerja keuangan dari ketiga bank sebelum melakukan merger, dapat dilihat dari laporan keuangan bahwa besarnya aset pada Bank BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri masing masing sebesar Rp. 55,009 miliar, Rp. 57,715 miliar, dan Rp. 126,907 miliar per Desember 2020. Selain itu, total pembiayaan pada Bank BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri masing masing sebesar Rp.33,04 triliun, Rp. 37,40 triliun, dan Rp.29,12 triliun per Desember 2020.¹⁴

Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah merger menunjukkan peningkatan dan pertumbuhan yang positif karena adanya kinerja yang stabil. Pertumbuhan ditunjukkan pada total aset yang meningkat menjadi Rp. 280 triliun per September 2022, artinya kualitas aset mengalami pertumbuhan sebesar 11,53% yoy. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mendukung pertumbuhan aset yaitu mencapai Rp. 245,18 triliun yang meningkat sebesar 11,86% dari periode yang sama sebelumnya yaitu September 2021. Pertumbuhan yang positif ini tentunya didorong oleh kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya. Kemudian, peningkatan juga terjadi pada total pembiayaan yaitu sebesar Rp. 199,82 triliun yang artinya tumbuh sebesar 22,35% yoy. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan pada Bank

¹³ Media Internal Kementerian BUMN, “BSI , Energi Baru Ekonomi Indonesia,” *Bumn* (2021): 1–11,

¹⁴ Bank Syariah Indonesia, “Annual Report Desember 2020” <https://ir.bankbsi.co.id>. (diakses pada 1 Februari 2023).

Syariah Indonesia tergolong sangat sehat dan stabil.¹⁵

Kinerja yang ditunjukkan oleh Bank Syariah Indonesia pada tahun kedua ini menunjukkan kinerja yang stabil. Namun, dengan dilakukannya penggabungan ketiga bank tersebut, belum tentu membuat Bank Syariah Indonesia menjadi lebih efisien dan produktif. Efisiensi dan produktivitas merupakan parameter kinerja yang cukup relevan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah. Menurut penelitian dalam jurnal Sri Norfitriani pada tahun 2016 menyatakan bahwa sebuah lembaga perbankan yang efisien akan memberikan keyakinan pada para investor dan nasabah bahwa dana yang diinvestasikan atau disimpan akan memberikan keuntungan. Maka dari itu, perbankan harus memperhatikan masalah efisiensi dan produktivitas lembaganya.¹⁶

Hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Khavid Normasyhuri membahas tentang “Studi Komparasi Bank Umum Syariah BUMN Sebelum dan Setelah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dari Perspektif Pembiayaan pada Era Covid-19” menyatakan bahwa pertumbuhan kinerja yang diperoleh Bank Syariah Indonesia merupakan cerminan pertumbuhan laba bersih yang diperoleh dari pembiayaan, selain itu laba bersih juga diperoleh dari inovasi produk digital yang dilakukan ketika masa pandemi covid-19. Terdapat peningkatan laba bersih ketika bank syariah BUMN sudah melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia dengan kontribusi pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, dan ijarah sebesar 30%. Dengan adanya penggabungan ketiga bank, maka Bank Syariah Indonesia akan

¹⁵ BSI, “Laporan Keuangan: September 2022,” *PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.* (2022): 748.

¹⁶ Sri Norfitriani, “Analisis Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Spin Off,” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 6, no. 2 (2016): 136.

lebih kuat dalam bersaing dan membuat jaringan operasional semakin banyak.¹⁷

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja Bank Syariah Indonesia khususnya pada tingkat efisiensi dan produktivitas. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung kinerja perbankan, diantaranya yaitu: analisis CAEL (*Capital, Asset, Earnings, dan Liquidity*), RGEK (*Return on Asset, Good Corporate Governance, Non Performing Financing, dan Capital*), SFA (*Stochastic Frontier Analysis*), dan DEA (*Data Envelopment Analysis*). Pada penelitian ini lebih cocok menggunakan metode DEA, karena merupakan metode *non-parametrik* yang tidak memerlukan asumsi hubungan fungsional antar variabel *input* dan *output*. Selain itu, DEA juga mampu menangani banyak variabel *input* dan *output* yang memiliki satuan ukuran yang berberda serta pengukuran tingkat efisiensi menggunakan DEA dapat diketahui penyebab dan solusi dari sumber terjadinya inefisiensi pada suatu perusahaan, maka pada penelitian ini digunakan metode DEA untuk mencari tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia.¹⁸ Sedangkan untuk mencari tingkat produktivitas digunakan metode MPI (*Malmquist Productivity Index*) yang masih merupakan bagian dari metode non-parametrik DEA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang membahas tingkat efisiensi dan produktivitas Bank Syariah Indonesia dengan judul **“Analisis Perbandingan Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah**

¹⁷ Khavid Normasyhuri, Anas Malik, and Amin Fathurrizqi Azis, “Studi Komparasi Bank Umum Syariah BUMN Sebelum dan Setelah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dari Perspektif Pembiayaan pada Era Covid-19”, *Jurnal Distribusi* Vol. 10, no. 2 (2022): 129–140.

¹⁸ Nugraha, Umar Faruk, and Toni Heryana, “Analisis Efisiensi Dan Produktivitas Bank Umum Di Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 6, no. 3 (2018).

Indonesia Sebelum dan Setelah Merger”

B. Identifikasi Masalah

1. Perbankan syariah mengalami kemajuan yang cukup pesat di Indonesia dan menjadi salah satu inisiator pengembangan industri perbankan syariah di tingkat ASEAN.
2. Berdasarkan data yang disebutkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per bulan Juni 2022 pangsa pasar keuangan syariah berada pada angka 10,41% meningkat sebanyak 0,41% dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 10%.
3. Hadirnya Bank Syariah Indonesia merupakan inovasi baru bagi kekuatan ekonomi dan keuangan syariah global.
4. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah merger menunjukkan peningkatan dan pertumbuhan yang positif karena adanya kinerja yang stabil.
5. Kualitas pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia per September 2021 tergolong sangat sehat dan stabil.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan pada inti permasalahan penelitian ini saja. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan interpretasi dari penelitian yang di lakukan. Sehingga pada penelitian ini diambil beberapa batasan masalah, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada PT BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Syariah Indonesia.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada Laporan Keuangan Bank BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri periode sebelum merger yaitu dari tahun 2019-2020, sedangkan Bank

Syariah Indonesia periode setelah merger yaitu dari tahun 2021-2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis perbandingan efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger?
2. Bagaimana analisis perbandingan produktivitas Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui analisis perbandingan efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger.
2. Mengetahui analisis perbandingan produktivitas Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini bagi akademisi yaitu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya tentang analisis efisiensi dan produktivitas Bank Syariah Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat bagi peneliti adalah memperdalam wawasan peneliti tentang analisis efisiensi dan produktivitas Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan

Mamlquist Productivity Index (MPI). Penelitian ini juga dapat menjadi sarana belajar untuk menganalisis suatu permasalahan di bidang perbankan syariah, sehingga dapat memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuan khususnya tentang analisis efisiensi dan produktivitas perbankan syariah di Indonesia.

3. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan bentuk kontribusi bagi lembaga perbankan syariah di Indonesia khususnya Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah supaya input dan output yang diharapkan selalu efisien dan produktif.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian, yaitu Bab I. Pendahuluan, Bab II. Kajian Teoritis, Bab III. Metode Penelitian, Bab. IV. Pembahasan Hasil Penelitian, dan Bab V. Kesimpulan dan Saran. Isi dari setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua membahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini, menjelaskan tentang landasan teori mengenai efisiensi dan produktivitas, input dan output dalam pengukuran efisiensi dan produktivitas, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga membahas tentang ruang lingkup penelitian, jenis metode penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat membahas hasil penulisan berupa temuan-temuan dan penelitian yang telah dilakukan dengan disertai pembahasan analisis dan terpadu.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima membahas tentang kesimpulan mengenai objek yang diteliti berdasarkan hasil analisa data dan memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait.